

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI
PEMUKIMAN DI KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh:

HERU SUCIPTO NPM. 18060019

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI PEMUKIMAN DI
KOTA BENGKULU**

Yang Diajukan Oleh :

HERU SUCIPTO
NPM. 18060019

Telah Disetujui Oleh:

KOMISI PEMBIBING

Pembimbing Utama



Ana Nurmalia, S.P., M.Msi
NIDN. 0217119101

Pembimbing Pendamping



Rika Dwi Yulihartika, S.P., M.Msc
NIDN. 0225078503

Bengkulu, juli 2023

Mengetahui :

**Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Dehasen Bengkulu**



Herri Fariadi, S.P., S.Pd., M.Si
NIK. 1703351

LEMBAR PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUH TERHADAP
ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI PEMUKIMAN
DIKOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh:

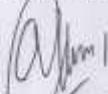
Nama : Heru Sucipto
NPM : 18060019
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata I

Telah diuji pada
Hari : Sabtu
Tanggal : 17 Juni 2023
Pukul : 14:00 WIB
Tempat : Ruang Sidang/Ujian UNIVED

Dan telah diperbaiki sesuai saran-saran dari tim penguji

TIM PENGUJI

Pembimbing I



Ana Nurnalia, S.P., M.Si
NIDN. 0217119101

Penguji I

Pembimbing II



Rika Dwi Yulihartika, S.P., M.Sc
NIDN. 0225078503

Penguji II



Herri Fariadi, S.P., S.Pd., M.Si
NIK.1703351



Evi Andriani, S.P., M.Si
NIDN. 0207108503

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Dehasen Bengkulu



Hesti Nuraini, S.T.P., M.P
NIK. 1703025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Jangan Pernah Berhenti Teruslah Berusaha Walaupun Belum Terlihat Hasilnya"

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah Subhanallah Wat'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. kedua orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi kepada bapak hayanto dan ibu asmili yang telah mendoakan saya disetiap langkah saat ini.
2. kakak tersayang saya santi, nelko dan adek saya rara disetiap langkah saat ini.
3. dosen pembimbing utama Andwini Prasety, STP., M.Ling dan Dosen Pendamping Hesti Nur'aini, STP.,MP
4. Ketua Prodi dan Staff Dosen Jurusan Teknolohi Hasil Pertanian
5. Rekan-rekan seperjuangan THP 2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Heru Sucipto
NPM : 18060019
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Pemukiman Di Kota Bengkulu

Menyatakan bahwa,

Skripsi dengan judul diatas merupakan karya asli penulis tersebut diatas. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya sedia dituntut dengan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2023

Deklarasi Persewaan,



(Heru Sucipto)
NPM.18060019

garuh
Kota
elitian
eluruh
Besari
yang
naker
faktor
enjadi

hadap
nomin
sawah
aturar
fungsi

uran

**FACTORS INFLUENCING THE FUNCTIONAL SHIFT TOWARD PADDY
LAND INTO SETTLEMENTS IN BENGKULU CITY**

By

Heru Sucipto, Ana Nurmalia, Rika Dwi Yulihartika

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the factors that influence the conversion of paddy fields into settlements in the city of Bengkulu. The tests in this research used descriptive research methods with a quantitative approach. The population in this research were all heads of families who owned paddy fields in Dusun Besar Village, Singaran Pati Sub-District, Bengkulu City and the sample was 30 respondents who represented the heads of families who owned paddy fields. The statistical analysis used was multiple linear regression analysis used to determine the factors that influence the conversion of paddy fields into settlements in the city of Bengkulu. The results showed that the factors that influence the conversion of paddy fields which consist of land conditions, economic factors, and social factors have a significant effect on the conversion of paddy fields into settlements in the city of Bengkulu. Meanwhile, government regulations/laws do not have a significant effect on land conversion.

Keywords: Land Conditions, Economic Factors, Social Factors, Government Regulations/Laws and Land Function Change



RIWAYAT HIDUP



Pices adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 5 Febuari 1999 di Kota Bengkulu. Penulis merupakan Anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Hayanto dan Asmili. Semenjak kecil penulis telah tinggal bersama orang tua di Hibrida 8 rt 15 rw 04 Kota Bengkulu. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SD Negeri 82 Kota Bengkulu Pada Tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 8 Kota Bengkulu dan tamat pada tahun 2013. Setelah tamat di SMP penulis melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 02 Kota Bengkulu dan tamat pada tahun 2017. Penulis di terima disalah satu perguruan tinggi swasta Bengkulu (Universitas Dehasen) sebagai tugas akhir penulis melakukan penelitian berjudul “KARAKTERISTIK FISIK, KIMIA DAN ORGANOLEPTIK KUE BAY TAT DENGAN SUBSTITUSI TEPUNG MOCAF”.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Dehasen Bengkulu.

Adapun judul dari skripsi ini adalah **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI PEMUKIMAN DI KOTA BENGKULU”**.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya dorongan semangat, tenaga dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual yang sangat penulis hargai dan syukuri.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan belum sempurna, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan, saran dan koreksi dari semua pihak untuk melengkapi dan memperbaiki skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih untuk segala bantuan yang telah diberikan, penulis mendoakan semoga budi baik bapak/ibu akan dibalas oleh Allah SWT, Aamiin yaa Robbal ‘Alamin.

Bengkulu, Mei 2023

Penulis

Heru Sucipto
NPM 18060019

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	7
B. Landasan Teori	9
C. Kerangka Teori	26
D. Pembatasan Masalah	26
E. Variabel dan Operasional Penelitian	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	31
B. Metode Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	32
D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Metode Pengumpulan Data	33
F. Metode Analisis Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Responden	40
-----------------------------------	----

B. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	7
Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Usia	40
Tabel 4.2 Pendidikan Terakhir Responden	41
Tabel 4.3 Luas Lahan Responden	41
Tabel 4.4 Pendapatan Responden	42
Tabel 4.5 Uji Validitas Kondisi Lahan	43
Tabel 4.6 Uji Validitas Faktor Ekonomi	44
Tabel 4.7 Uji Validitas Faktor Sosial	44
Tabel 4.8 Uji Validitas Peraturan Pemerintah/Undang-Undang.....	45
Tabel 4.9 Uji Validitas Alih Fungsi Lahan	45
Tabel 4.10 Uji Reliabilitas	47
Tabel 4.11 Uji Multikolinearitas	50
Tabel 4.12 Uji t (Parsial).....	52
Tabel 4.13 Uji f (Simultan)	55
Tabel 4.12 Uji t (Parsial).....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 4.1 Grafik Histogram	48
Gambar 4.2 Grafik Normal P – Plot Regression	49
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	51

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar mata pencaharian penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian tentu memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kebutuhan hidup masyarakat (Gischa, 2019).

Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman hayati (*Mega Biodiversity*), karena Indonesia berada di daerah khatulistiwa yang beriklim tropis sehingga mendapat curah hujan, sinar matahari, dan penyerapan air laut yang tinggi sepanjang tahun (RRI Voice Of Indonesia, 2010).

Namun saat ini, keberadaan lahan pertanian di Indonesia semakin berkurang seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Menurut *CIA World Factbook* tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia menempati peringkat keempat terbesar di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 267.026.366 jiwa (Dickon, 2020).

Pertumbuhan penduduk yang pesat tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan lahan pertanian di Indonesia yang semakin menyusut, bukan hanya untuk keperluan rumah penduduk saja, namun banyak kepentingan-kepentingan lainnya seperti pembukaan lahan untuk perindustrian, kebutuhan untuk perkebunan dalam skala besar maupun

kebutuhan untuk fasilitas penunjang permukiman (Sujai, 2014).

Dalam 3 tahun terakhir perkembangan jumlah penduduk di Kota Bengkulu tergolong cepat yaitu dari 376.480.000 orang pada tahun 2018 menjadi 385.100.000 orang pada tahun 2019, kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 393.600.000 orang. Pertambahan jumlah penduduk ini mendorong terjadinya alih fungsi lahan yang digunakan untuk lokasi pemukiman dan lokasi perkebunan, selain menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan, pertambahan penduduk ini juga akan meningkatkan jumlah konsumsi beras di Kota Bengkulu. (BPS Bengkulu, 2022).

Lahan pertanian menjadi lahan yang paling banyak dialih fungsikan terutama lahan sawah. Hal ini akibat rendahnya insentif atau pendapatan yang diterima oleh petani selama mengelola lahan sawah dibandingkan dengan penggunaan untuk kegiatan untuk sektor lainnya (Daulay *et al.*, 2016; Demmallino *et al.*, 2018).

Menurut Dewi dan Sarjana (2015) bahwa faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan sawah di Kota Bengkulu terdiri dari rendahnya pendapatan usaha tani padi, pemilik lahan bekerja di sektor lain, harga lahan di wilayah Kota Bengkulu, kegiatan membuka usaha di sektor non pertanian, kegiatan adat termasuk agama di dalamnya, adanya keinginan mengikuti perilaku lingkungan sekitar, lemahnya kelembagaan subak dalam mencegah kegiatan alih fungsi lahan, dan implementasi rencana detail tata ruang.

Ahli fungsi lahan juga dapat terjadi oleh karena kurangnya insentif pada usahatani lahan sawah yang diduga akan menyebabkan terjadi alih

fungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya. Permasalahan tersebut diperkirakan akan mengancam kesinambungan produksi beras nasional. Isu alih fungsi lahan sawah perlu mendapat perhatian karena beras merupakan bahan pangan utama. Ketergantungan pada Impor beras akan semakin meningkat apabila isu ahli fungsi lahan sawah diabaikan. Pasar beras Internasional bersifat thin market, artinya ketergantungan terhadap impor sifatnya tidak stabil dan akan menimbulkan kerawanan pangan yang pada gilirannya akan mengancam kestabilan nasional (Ilham dalam Marpaung dkk, 2021).

Dampak yang dihasilkan setelah peralihan fungsi lahan tidaklah sedikit, melainkan banyak dampak yang berakibat sangat buruk, mau dalam sektor pertanian, lingkungan, hingga dalam kehidupan masyarakat yang mengalihkan fungsi lahannya sendiri. Salah satu dampak yang sering terjadi yaitu terhadap pendapatan, pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh oleh petani dari hasil bertaninya, sedangkan pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang peroleh oleh petani dari hasil usahatani dan dari pekerjaan lain yang dimiliki diluar bidang pertanian (Ivoni dkk, 2019).

Luas panen padi sawah di Kota Bengkulu pada tahun 2019 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi. Luas lahan panen padi sawah di Kota Bengkulu tahun 2019 adalah 957,28 Ha, meningkat seluas 317 Ha pada 2020 menjadi 1.274,15 Ha (BPS Bengkulu, 2022).

Produksi padi di Kota Bengkulu tahun 2020 sampai dengan 2021 cenderung berbanding lurus dengan luas sawah. Pada tahun 2020 produksi padi di Kota Bengkulu sebesar 6.246 ton, menurun sebanyak 114 ton pada 2021 menjadi 6.132 ton (BPS Bengkulu, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa dengan adanya penambahan penduduk, namun tidak diikuti dengan laju penambahan luas lahan, membuat produksi pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan tidak akan bisa mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan terutama beras khususnya di Kota Bengkulu dan umumnya di Provinsi Bengkulu, apabila tidak didukung oleh program serta kegiatan yang tepat. Untuk itu perlu dianalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman di Kota Bengkulu.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan yaitu apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman di Kota Bengkulu?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman di Kota Bengkulu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menambah wawasan penulis mengenai pengaruh alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman di Kota Bengkulu.

b. Bagi Universitas Dehasen Bengkulu

Penelitian ini sebagai produk penelitian di Program Studi Agribisnis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan kepada pengambil kebijakan berupa rujukan mengenai keselarasan pemanfaatan ruang khususnya pada sektor pertanian. Penelitian ini juga bisa di jadikan sebagai referensi yang dipelajari sebelum dilakukannya perubahan alih fungsi lahan sawah dan juga menjadi pedoman agar pihak-pihak yang berwenang bisa mengambil keputusan dengan baik dan benar.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan nilai edukasi mengenai pentingnya memperhatikan tata ruang wilayah dan keadaan lahan sawah sebagai penyeimbang ekosistem alam demi keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan pembandingan bagi penelitian sejenis yang sudah atau penelitian lainnya yang akan dilakukan, serta bisa menjadi referensi dalam kaitannya dengan penelitian yang relevan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dalam kaitannya dengan analisis pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman di Kota Bengkulu. Pada penelitian terdahulu ini banyak variabel independen yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Tahun	Judul	Alat Analisis	Hasil
1	Supriant, Eri Cahrial, Hendar Nuryaman (2019)	Faktor-Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah di Kota Tasikmalaya	Deskriptif Survey	Fakta dilapangan luas sawah yang beralih fungsi lebih luas dari yang tercatat, karena cukup banyak lahan sawah yang tidak tercatat resmi beralih fungsi. Faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan sawah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi Faktor Teknis, Ekonomis dan Sosial. Sementara faktor eksternal meliputi laju pertumbuhan penduduk, kebijakan pembangunan pemerintah daerah yang secara spasial termuat dalam

				Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)
2	Rossi Prabowo, Aziz Nur Bambang, Sudarno (2020)	Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Lahan Pertanian	Studi Literatur	Alih fungsi lahan lahan dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain ekonomi, sosial budaya, peningkatan jumlah penduduk serta regulasi sedangkan faktor internal seperti lahan yang kurang produktif dan desakan ekonomi petani. Alih fungsi lahan lahan pertanian mempunyai dampak positif berupa peningkatan investasi disektor non pertanian tetapi mempunyai dampak negatif terhadap terancamnya ketahanan pangan nasional dan turunnya kualitas lingkungan.
3	Muhammad Husni Marpaung, Leni Handayani, Sugiari (2021)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang	Analisis Regresi Linier Berganda	faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Hampan Perak yakni : pengeluaran petani yaitu dengan nilai signifikan t (0.002) lebih kecil dari nilai sebesar 0.05 dengan α 5 %, pendapatan petani berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan yaitu thitung (0,028) lebih kecil dari nilai ttabel 0,05 dengan α 5 %, produktivitas padi

				sawah berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan yaitu t hitung (0,001) lebih kecil dari nilai t table 0.05 dengan α 5 % dan luas lahan yang dimiliki petani berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan yaitu t hitung (0,012) lebih kecil dari nilai t table 0.05 dengan α 5 %, dengan demikian hipotesis diterima.
--	--	--	--	---

2.2.Landasan Teori

2.2.1Lahan dan Alih Fungsi Lahan

1. Pengertian Lahan

Lahan merupakan unsur yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, karena seluruh aspek kehidupan manusia sangat bergantung pada lahan, baik itu lahan pertanian sebagai pemenuh kebutuhan pangan dan papan maupun lahan non- pertanian untuk kebutuhan sosial-ekonomi (Eko dan Rahayu, 2012). Lahan merupakan daerah permukaan daratan bumi yang mencakup segala tanda pengenal, baik yang bersifat tetap maupun yang dapat diramalkan bersifat mendatar, dari biosfer, atmosfer, tanah, geologi, hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia pada masa lampau dan masa kini (Amalia, 2014). Sehingga dapat disimpulkan secara garis besar bahwa lahan merupakan

sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai faktor produksi yang dapat menunjang kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Menurut penggunaannya lahan dibagi menjadi dua jenis, yaitu lahan pertanian dan bukan pertanian. Lahan pertanian dibedakan lagi menjadi lahan sawah dan bukan sawah (Dewi dan Sarjana, 2015). Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematangan (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut. Adapun lahan bukan sawah meliputi tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan, hutan rakyat, pengembalaan/rumput dan sebagainya. Sedangkan lahan bukan pertanian terdiri dari rumah, bangunan dan halaman sekitarnya, hutan negara, rawa-rawa (tidak ditanami), jalan, sungai, danau, lahan tandus, dan lain sebagainya (BPS, 2012).

2. Pengertian Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan adalah sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang berbeda (Nugroho dan Dahuri, 2012). Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin

bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan mutu kehidupan yang lebih baik (Setiawan, 2016). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan merupakan proses perubahan guna lahan dari fungsi awalnya.

Alih fungsi lahan tentunya didasari oleh tuntutan atau faktor- faktor yang mempengaruhi berubahnya alih fungsi suatu lahan. Adapun faktor pendorong terjadinya alih guna lahan dibedakan atas faktor eksternal dan internal (Dewi dan Sarjana, 2015):

- a. Faktor eksternal diantaranya: pertumbuhan alami penduduk, migrasi, hujan, dan harga pasar internasional. Sedangkan;
- b. Faktor internal, merupakan faktor yang sampai pada tingkat tertentu dapat ditangani atau dipengaruhi oleh pihak tertentu, seperti inovasi teknis, pembangunan jalan dan infrastruktur, pemungutan retribusi atau pajak, subsidi, konservasi tanah dan air, serta pengaturan penguasaan tanah.

3. Pola Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan terbagi ke dalam tujuh pola atau tipologi, antara lain (Sihaloho, 2004 dalam Muslikin, 2015):

- a. Alih fungsi lahan gradual berpola sporadis; dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku alih fungsi lahan.

- b. Alih fungsi lahan sistematis berpola *enclave*; dikarenakan lahan kurang produktif, sehingga alih fungsi lahan dilakukan secara serempak untuk meningkatkan nilai tambah.
- c. Alih fungsi lahan lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk (*population growth driven land conversion*); lebih lanjut disebut
- d. alih fungsi lahan adaptasi demografi, dimana dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, lahan teralih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal.
- e. Alih fungsi lahan yang disebabkan oleh masalah sosial (*social problem driven land conversion*); disebabkan oleh dua faktor yakni keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.
- f. Alih fungsi lahan tanpa beban; dipengaruhi oleh faktor keinginan untuk mengubah hidup yang lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung.
- g. Alih fungsi lahan adaptasi agraris; disebabkan karena keterdesakan ekonomi dan keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
- h. Alih fungsi lahan multi bentuk atau tanpa bentuk; alih fungsi lahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, termasuk sistem waris yang tidak dijelaskan dalam alih fungsi lahan demografi.

2.2.2 Lahan Sawah

1. Pengertian Lahan Sawah

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam dan sangat penting bagi petani. Hasil hasil pertanian bukan hanya untuk konsumsi dan kehidupan manusia, tetapi juga sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat pertanian (Pasaribu, 2011). Lahan pertanian yang menjadi komoditas pangan utama di Indonesia adalah lahan sawah (Prabowo, A., *et al*, 2012; Wibowo, 2016).

Balitbangtan (2004) menjelaskan bahwa lahan sawah adalah suatu tipe penggunaan lahan, yang untuk pengelolaannya memerlukan genangan air yang mempunyai permukaan datar atau didatarkan (dibuat teras) dan dibatasi oleh pematang untuk menahan air genangan. Lahan sawah juga merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut (Ditjen Tanaman Pangan, 2005).

Lahan sawah merupakan lahan pertanian yang menunjukkan dinamika tertinggi, baik dari segi produksi dan produktivitas, pergerakan dan dinamika penguasaan dan alih fungsi, serta dinamika nilai ekonomi (Suradisastra, 2011). Lebih lanjut lahan sawah yang sudah tidak berfungsi sebagai lahan sawah lagi, dimasukkan dalam bukan lahan sawah (Firmansyah, 2016).

Lahan sawah merupakan penggunaan lahan yang banyak mengalami alih fungsi lahan, terutama di sekitar pusat pembangunan perkotaan dan permukiman. Pada umumnya alih fungsi lahan lahan sawah bersifat tidak dapat balik (*irreversible*) karena berubah menjadi lahan perumahan, perkotaan, dan kawasan industri (Setyorini *et al.*, 2010).

Perkembangan kepemilikan dan penguasaan lahan di pedesaan, khususnya di wilayah agroekosistem lahan pertanian bergerak dinamis serta ada kecenderungan ke arah kepemilikan yang semakin sempit, terutama di desa-desa yang dominan padi sawah (Firmansyah, 2016; Pasandaran dan Suherman, 2017). Pasandaran dan Suherman (2017) juga menyatakan bahwa dengan semakin sempitnya kepemilikan lahan pertanian meningkatkan penduduk pedesaan yang tidak memiliki lahan garapan, banyaknya jumlah buruh tani, banyaknya penduduk miskin, dan semakin sulitnya menopang ketahanan pangan keluarga. Dalam persoalan lahan, sistem waris tidak bisa dibendung, dan transaksi jual-beli lahan tidak bisa dicegah (Firmansyah, 2016).

2. Jenis-jenis Lahan Sawah

a. Lahan Pertanian Basah

Lahan pertanian basah lazim disebut dengan sawah. Ciri- ciri umum dari sawah adalah sebagai berikut (Nurmala, 2012):

- 1) Dari setiap petak sawah dibatasi oleh pematang-pematang tersebut ada yang lurus, ada pula yang berbelok;
- 2) Permukaannya selalu datar dan topografinya rata meskipun di daerah bergunung-gunung atau berbukit;
- 3) Biasa diolah atau dikerjakan pada kondisi jenuh atau berair;
- 4) Kesuburannya lebih stabil daripada lahan kering sehingga memungkinkan diolah secara intensif tanpa adanya penurunan produktivitas yang drastis;
- 5) Secara umum prolifik produktivitasnya lebih tinggi daripada lahan kering;
- 6) Sawah umumnya mempunyai sumber perairan yang relatif teratur kecuali sawah tadah hujan tanaman yang utama diusahakan adalah padi sawah.

Adapun ditinjau dari sistem irigasinya lahan pertanian basah (sawah) dapat dibedakan menjadi beberapa tipe sebagai berikut:

- 1) Sawah irigasi teknis

Sawah irigasi teknis merupakan sistem pengairan sawah yang pengairannya terukur dan terarah yang dimulai dari sumber air hingga petak sawah karena terdapat jaringan irigasi dan bangunan permanen (Andika, 2013). Sawah irigasi teknis air pengairannya berasal dari waduk, dam atau danau dan dialirkan melalui saluran induk (primer) yang

selanjutnya dibagi-bagi ke dalam saluran-saluran sekunder dan tersier melalui bangunan pintu-pintu pembagi (Muslikin, 2015). Sawah tipe ini airnya tersedia sepanjang tahun karena sumber airnya berasal dari waduk, danau buatan atau danau alami. Air yang masuk ke petakan-petakan sawah sudah terukur, karena pengaturannya menggunakan peralatan yang cukup baik sehingga air yang masuk ke saluran-saluran tersier dan sekunder sudah terhitung jumlah dan debitnya. Contoh sawah irigasi teknis antara lain di daerah Pantura Jawa Barat. Pola tanam pada sawah tipe ini umumnya padi-padi atau padi-padi-palawija.

2) Sawah irigasi setengah teknis

Merupakan sistem pengairan sawah dengan jaringan irigasi yang tidak permanen secara keseluruhan seperti sawah irigasi teknis, sehingga penguapan masih akan terjadi (Andika, 2013). Kurang terukurnya sistem ini serta tidak memiliki pintu air menyebabkan sumber airnya yang tersedia tidak selalu ada sepanjang tahun. Air yang masuk ke saluran primer dan sekunder saja yang terukur sedangkan air yang masuk ke saluran tersier dan kuarter biasanya tidak terukur lagi karena saluran tidak dilengkapi alat pengukur air yang lengkap seperti pada irigasi teknis (Nurmala,

2012). Pola tanam pada sawah tipe Ini kebanyakan padi- padi atau padi-palawija. Selain dari pola tanam itu ada pula yang melaksanakan pola tanam padi-padi palawija.

3) Sawah irigasi perdesaan (sawah irigasi sederhana)

Sawah irigasi sederhana adalah sawah dengan sistem pengairan yang sumber airnya dari tempat lain (umumnya berupa mata air) dan salurannya dibuat secara sederhana oleh masyarakat petani setempat, tanpa bangunan-bangunan permanen (Muslikin, 2015). Sawah tipe ini sumber airnya berasal dari mata-mata air yang ada di lembah-lembah bukit kemudian ditampung di bak kolam penampung air yang tidak permanen (Nurmala, 2012). Sawah tipe ini biasanya pada areal yang berbatas di daerah-daerah lembah bukit. Pada musim hujan ditanami padi sedangkan pada musim kemarau (MK) sebagian ditanami padi dan sebagian ditanami palawija atau diberakan (dibiarkan tidak ditanami). Pola tanamnya adalah padi-palawija atau padi-beras.

4) Sawah tadah hujan

Sawah tadah hujan adalah sawah yang sumber airnya tergantung atau berasal dari curah hujan tanpa adanya bangunan-bangunan irigasi permanen. Sawah tadah hujan umumnya terdapat pada wilayah yang posisinya lebih tinggi dari sawah irigasi atau sawah lainnya sehingga tidak

memungkinkan terjangkau oleh pengairan (Muslikin, 2015). Sawah tipe ini sumber airnya hanya mengandalkan dari curah hujan. Umumnya diusahakan atau ditanami padi pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau dibiarkan. Pola tanamnya adalah padi-bera atau palawija-padi (Nurmala, 2012).

5) Sawah Rawa

Sawah Rawa biasanya terdapat pada daerah-daerah cekungan yang biasanya tidak ada untuk pemasukan dan pembuangan air. Sawah rawa biasanya ditanami pada menjelang musim kemarau dan panen menjelang musim hujan. Pola tanamnya padi-bera atau hanya satu kali ditanami padi rawa (Nurmala, 2012). Pengolahan tanah tidak dilakukan secara intensif tetapi hanya dibersihkan rerumputannya menjelang akan ditanami saja.

6) Sawah Rawa Pasang Surut

Sawah pasang surut adalah sawah yang irigasinya tergantung pada gerakan pasang dan surut serta letaknya di wilayah datar tidak jauh dari laut. Sumber air sawah pasang surut adalah air tawar sungai yang karena adanya pengaruh pasang surut air laut dimanfaatkan untuk mengairi melalui saluran irigasi dan drainase (Muslikin, 2015). Sawah tipe ini sistem pengairannya sangat dipengaruhi pasang naik dan

pasang surut air laut. Air yang masuk dan keluar petakan sawah diatur dengan menggunakan sistem katup yang dibuat secara khusus antar petak sawah. Air dari sungai masuk ke petak-petak sawah pada waktu pasang naik kemudian pada saat pasang turun katup ditutup sehingga air yang masuk tadi tinggal di petakan sawah. Sawah tipe ini hanya ditanami padi satu kali dalam setahun. Menanam padi menjelang musim kemarau dan panen menjelang musim hujan, tidak ada pengolahan tanah tetapi hanya dibersihkan rerumputannya kemudian dibiarkan beberapa hari (atau satu hingga dua bulan) baru ditanami. Varietas padi yang biasa ditanam pada sawah tipe ini di Kalimantan Selatan disebut padi balapan yang mempunyai sifat dapat tumbuh dengan cepat dan dapat mengejar permukaan air jika tergenang banjir.

7) Sawah Lebak

Sawah lebak adalah sawah yang diusahakan di daerah rawa dengan memanfaatkan naik turunnya permukaan air rawa secara alami, sehingga di dalam sistem sawah lebak tidak dijumpai sistem saluran air (Muslikin, 2015). Sawah tipe ini biasa terdapat di muara-muara sungai yang lebar seperti Bengawan Solo, Sungai Brantas dan Sungai Musi. Sawah tipe ini ditanami padi pada awal

musim kemarau dan dipanen menjelang musim hujan (Nurmala, 2012). Apabila musim hujan cepat tiba kadang- kadang panennya harus menggunakan perahu.

8) Tambak

Tambak termasuk lahan pertanian basah tetapi biasanya dipakai untuk memelihara ikan bandeng, udang atau ikan nila dan mujair. Airnya terdiri dari campuran air laut dan air tawar yang dicampur dengan bantuan pompa atau tercampur secara alami seperti di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat (Nurmala, 2012). Pola pemeliharaan ikan di tambak dilakukan secara tunggal atau secara campuran, yang ditanam secara tunggal adalah udang atau ikan. Sentra-sentra pertambakan ada di daerah Karawang Jawa Barat serta Tegal dan Semarang di Jawa Tengah.

3. Peran Pertanian

a. Bagi Masyarakat Perdesaan

Peranan sektor pertanian bagi masyarakat perdesaan adalah sangat penting karena hal berikut (Nurmala, 2012):

- 1) Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa;
- 2) Sektor pertanian termasuk subsektor peternakan merupakan tempat utama untuk lapangan kerja keluarga perdesaan terutama di desa-desa terpencil;

- 3) Usaha pertanian merupakan tempat lapangan kerja buruh tani dan petani berlahan sempit;
- 4) Pertanian menjadi sumber karbohidrat protein nabati dan hewani vitamin dan mineral dari tumbuhan bagi keluarga tani;
- 5) Usaha pertanian sebagai tempat mengembangkan hobi dan kesenangan hidup orang tertentu dan juga sebagai tempat rekreasi penduduk kota jika ke desa;
- 6) Usaha pertanian sebagai penghasil bahan-bahan ritual keagamaan dan upacara tradisional penduduk di desa atau kota misalnya upacara pernikahan ikan belut untuk upacara 7 bulanan wanita hamil dan sebagainya.

b. Bagi Masyarakat Kota

Bagi masyarakat perkotaan sektor pertanian mempunyai peranan sebagai berikut (Nurmala, 2012):

- 1) Penghasil bahan makanan terutama penduduk kota yang bekerja di pabrik-pabrik jasa dan perdagangan
- 2) Tempat wisata penduduk kota dalam bentuk agrowisata yang pada awal Pelita 6 dijadikan Primadona sebagai penarik wisatawan asing dan wisatawan domestik
- 3) Sektor pertanian dipakai sebagai alat rekreasi keluarga orang kota dan desa seperti Adu Domba karapan sapi di Madura dan kontes suara burung perkutut

4) Penghasil bahan obat-obatan tradisional antara lain tanaman kencur dan bahan-bahan bumbu dapur keluarga

5) Penghasil bahan baku untuk kecantikan dan penghalus kulit wajah seperti tanaman tak kirawa di daerah Kalimantan Selatan dijadikan bahan bedak penahan terik matahari sehingga wajah wanita tidak kelihatan seperti terbakar.

3. Bagi Perekonomian Negara

Adapun peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara secara makro adalah sebagai berikut (Nurmala, 2012):

1) Penghasil produk-produk ekspor yang dinyatakan dengan nilai devisa sektor pertanian pada periode tertentu contoh produk ekspor komoditi pertanian yang terkenal sejak jaman penjajahan Belanda yaitu karet, kopi, rempah-rempah, rotan dan udang

2) Penghasil bahan baku industri khususnya agroindustri seperti industri ban mobil kayu lapis industri mebel alat-alat kesehatan dan kedokteran atau industri kecantikan kosmetika dan jamu- jamuan

3) Penghasil bahan pangan dunia bahan papan dan bahan sandang serat kapas bulu domba dan lain-lain

4) Sebagai alat Membangun hubungan ekonomi antar negara baik secara bilateral atau unilateral dan juga sebagai alat menjalin hubungan persahabatan antar negara di suatu kawasan seperti ASEAN, NAFTA, APEC dan AKTA Indonesia pada tahun 1990

telah memberikan sumbangan beras sebanyak 100.000 ton 1

Negara Afrika yang dilanda kelaparan karena panen pertaniannya sering mengalami kegagalan

5) Sebagai alat menjaga stabilitas perekonomian rakyat dan stabilitas pemerintahan seperti beras di Indonesia roti di negara- negara Eropa dan daging di negara-negara dingin.

6) Pertanian pun menjadi alat menjaga ketahanan nasional terutama jika ada perang antar bangsa atau suatu negara dikenai embargo ekonomi secara internasional contoh yang nyata adalah Irak yang diberi sanksi embargo ekonomi oleh PBB karena pada tahun 1990 menyerang Kuwait dan Liberia karena dituduh sebagai negara pelindung teroris internasional.

2.2.3 Permukiman

1. Pengertian Permukiman

Menurut UU Nomor 4 Tahun 1992, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar dari kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Affan,

2014) Permukiman merupakan bagian permukaan bumi yang dihuni manusia yang meliputi pula segala prasarana dan sarana yang menunjang kehidupan penduduk, yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan (Banowati, 2006).

Permukiman dalam arti sempit adalah mengenai susunan dan penyebaran bangunan (termasuk rumah-rumah, gedung-gedung, kantor, sekolah, pasar dan sebagainya). Sedangkan dalam arti luas permukiman yaitu memperhatikan bangunan-bangunan, jalan-jalan dan pekarangan-pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghidupan penduduk (Bintarto, 2012).

Dalam UU Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, perumahan adalah mencakup rumah, beserta dengan sarana, prasarana dan utilitas umum serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011).

Permukiman terdiri dari isi dan wadah. Isi di sini merupakan manusia maupun masyarakat yang menempati wilayah permukiman tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan wadah yaitu wujud atau rupa dari sebuah hunian yang terdiri dari alam maupun elemen-elemen buatan manusia. Dua elemen permukiman tersebut, selanjutnya dapat dibagi ke dalam lima elemen yaitu (Affan, 2014):

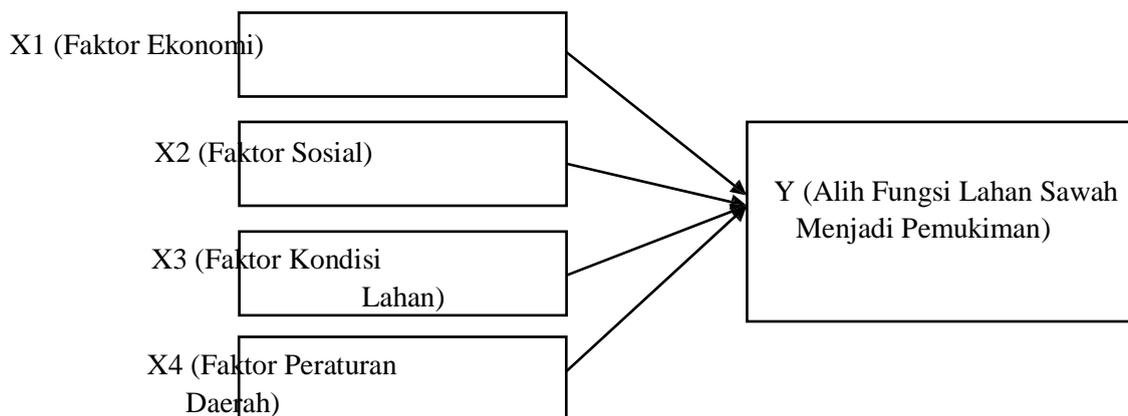
- a. Alam yang meliputi: topografi, geologi, tanah, air, tumbuh- tumbuhan, hewan, dan iklim;
- b. Manusia yang meliputi: kebutuhan biologi (ruang, udara, temperatur, dan lainnya), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, dan nilai moral;

- c. Masyarakat yang meliputi: kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, kebudayaan, pengembangan ekonomi, pendidikan, hukum dan administrasi;
- d. Fisik bangunan yang meliputi: rumah, pelayanan masyarakat (sekolah, rumah sakit, dsb), fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan dan pemerintahan, industri, kesehatan, hukum dan administrasi; dan
- e. Jaringan (*network*) yang meliputi: sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem manajemen kepemilikan, drainase dan air kotor, dan tata letak fisik.

Permukiman manusia (*human settlement*) adalah semua bentukan atau buatan manusia maupun secara alami dengan segala perlengkapannya, yang dipergunakan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal sementara maupun menetap, dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya (Banowati dalam Khakim, 2012). Berdasarkan beberapa pengertian mengenai permukiman di atas, dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan, dan merupakan bagian dari lingkungan hidup baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan.

2.3. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian yang dipakai oleh seorang peneliti. Pada kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman di Kota Bengkulu yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kondisi lahan dan Peraturan Pemerintah/Undang-Undang. Kombinasi dari empat faktor tersebut diperkirakan akan mempengaruhi jumlah alih fungsi lahan dari lahan sawah ke pemukiman. Berikut merupakan Gambar 2.1 yang menunjukkan alur dari kerangka pemikiran tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini penulis batasi pada permasalahan tentang:

1. Banyaknya lahan sawah yang beralih fungsi menjadi kawasan permukiman.

2. Alih fungsi lahan sawah yang disebabkan oleh kondisi lahan, faktor ekonomi, faktor sosial dan Peraturan Pemerintah/UU.

2.5.Variabel dan Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, sedangkan variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel terikat.

Keputusan petani untuk mengalih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman dalam penelitian ini bertindak sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kondisi lahan, peraturan pemerintah / UU.

Definisi operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel secara jelas, lengkap dan terperinci. Definisi operasional variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.5.1 Keputusan Petani Mengalih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Pemukiman

(Y)

Keputusan untuk mengalih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman merupakan pilihan bagi petani guna meningkatkan pendapatan dari tanah yang dimiliki sebagai respons tindakan atas beberapa faktor yang mempengaruhi. Keputusan petani mengalih fungsi lahan dapat diukur dengan menjumlahkan frekuensi skor yang diperoleh

dari hasil kuesioner masing-masing indikator variabel yaitu persepsi petani terhadap perubahan ekonomi (X1), perubahan taraf sosial (X2), kondisi lahan (X3), dan peraturan pemerintah saat mengalih fungsi lahan tersebut (X).

2.5.2 Faktor Ekonomi (X1)

Faktor ekonomi adalah faktor yang berkaitan dengan keuangan, sedangkan faktor non ekonomi berkaitan dengan kondisi kehidupan yang tidak berkaitan dengan keuangan. Faktor ekonomi ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator yang terkait dengan kondisi ekonomi responden seperti:

- a. tanggungan keluarga
- b. pendapatan sektor pertanian yang tidak mencukupi
- c. tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi
- d. modal pertanian yang besar.

2.5.3 Faktor Sosial (X2)

Faktor sosial merupakan sekelompok orang yang secara bersama-sama mempertimbangkan secara dekat persamaan di dalam status atau penghargaan komunitas yang secara formal dan informal (Lamb et al, 2001). Faktor sosial ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator seperti:

- a. gaya hidup yang lebih modern
- b. tradisi kegotongroyongan yang mulai memudar

- c. hilangnya nilai budaya masyarakat desa dalam pengelolaan lahan pertanian serta
- d. tidak adanya lagi penerus generasi muda yang bekerja di sektor pertanian.

2.5.4 Faktor Kondisi Lahan (X3)

Lahan sebagai suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran- sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumber daya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Worosuprojo, 2007). Faktor kondisi lahan ditentukan dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator yang terkait dengan karakteristik lahan yang dimiliki petani seperti :

- a. lokasi lahan b. luas lahan
- c. produktivitas lahan dan
- d. penghasilan dari lahan yang dimiliki petani atas lahan pertaniannya.

2.5.5 Peraturan Pemerintah / UU (X4)

Peraturan Perundang-undangan di Indonesia yang ditetapkan oleh Presiden untuk menjalankan Undang-Undang sebagaimana mestinya. Dalam hal ini pengaturan mengenai alih fungsi lahan di atur dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Peraturan Pemerintah ditentukan

dengan menjumlahkan frekuensi skor dari beberapa indikator yang terkait dengan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lahan - lahan pertanian, diantaranya:

- a. Peraturan / komitmen pemerintah yang masih rendah dalam pengelolaan lahan – lahan sawah,
- b. kemudahan dalam perijinan usaha dan pengendalian alih fungsi lahan sawah ke non sawah yang masih rendah.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung yaitu pada bulan April Sampai Dengan Mei 2023.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan berdasarkan analisis dan pengamatan peneliti jumlah lahan sawah semakin berkurang.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan bantuan SPSS. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Yusuf, 2012). Metode penelitian deskriptif diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan atau area populasi tertentu secara objektif (Sulistyaningsih, 2012).

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga pemilik lahan sawah yang berada di Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu. Responden yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga pemilik lahan sawah yang mengalih fungsikan menjadi pemukiman.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling*. Sampel yang diambil merupakan responden yang dianggap paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Jumlah responden untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi sawah menjadi pemukiman adalah sebanyak 30 responden yang mewakili kepala keluarga pemilik lahan sawah yang berada di Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari para

responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman di Kota Bengkulu.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Literatur

Penelitian ini dimulai dengan tahap studi literatur atau kajian pustaka yang berhubungan dan relevan dengan variabel dalam kajian penelitian. Studi literatur atau deskripsi teori berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, serta uraian lengkap dan mendalam dari berbagai referensi. Sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah (Sugiono, 2017). Tahap Studi literatur dilakukan dengan tahapan mempelajari sumber-sumber data dan kajian-kajian teori yang menunjang pelaksanaan penelitian. Selain itu kajian literatur juga berfungsi sebagai acuan penulis untuk membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga bisa menambahkan kekurangan dan meminimalisir terjadinya kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

2. Metode Angket atau Kuesioner

Kuesioner ialah suatu daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden (Objek penyelidikan) terdiri dari baris-baris dan kolom-

kolom untuk diisi dengan jawaban-jawaban yang ditanyakan (Sugiono, 2017). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka misalnya menanyakan nama dan tempat tinggal responden, serta menggunakan pertanyaan tertutup, yaitu meminta responden untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dari setiap pertanyaan. Setiap pertanyaan berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pengukuran kuesioner penelitian dilakukan dengan metode skala, dimana skala ini menghasilkan jawaban sangat tidak setuju sampai jawaban sangat setuju dalam rentang nilai 1 sampai 4. Skala pengukuran ini dipilih peneliti agar responden memiliki kesempatan atau keleluasaan yang lebih besar (nilai maksimum sampai) dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan persepsi dan kondisi yang mereka alami.

Sangat Setuju : (SS) dengan poin 4

Setuju : (S) dengan poin 3

Tidak Setuju : (TS) dengan poin 2

Sangat Tidak Setuju : (STS) dengan poin 1

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian bisa di dapat dari mana saja bukan hanya dari dokumen yang resmi (Seohartono, 2008). Sementara pada literatur yang lain menjelaskan bahwa studi dokumentasi merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cermin situasi atau kondisi yang sebenarnya serta dapat

dianalisis secara berulang-ulang (Noor, 2012). Teknik dokumentasi juga dibutuhkan dalam penelitian ini, karena data-data yang tersaji dihimpun oleh penulis langsung dari Petugas Pertanian Kecamatan (PPK) Kemang. Beberapa data yang tersedia masih berupa data coretan lapangan yang belum dibukukan, karena petugas tersebut turun langsung di lapangan, sehingga untuk memastikan keotentikan data tersebut penulis memilih untuk mendokumentasikannya dengan memfoto kemudian dibuatlah penyajian laporan yang lebih sistematis.

3.6 Metode Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini uji instrumen data dilakukan dengan:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah atau pelanggaran asumsi klasik. Pengaruh pelanggaran terhadap asumsi-asumsi suatu uji statistik akan berbeda-beda sesuai dengan asumsi mana yang dilanggar.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2016). Dengan melakukan uji Kolmogorav-Smirnov terhadap model yang diuji, cara ini dapat mendeteksi apakah variabel pengganggu

atau residual memiliki distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikan atau profitabilitas $> 0,05$ maka residual memiliki distribusi normal dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$, maka residual itu tidak memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini disebut variabel-variabel bebas ini tidak ortogonal. Variabel-variabel bebas yang bersifat ortogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi diantara sesamanya sama dengan nol. Jika terjadi korelasi sempurna diantara sesama variabel bebas, maka konsekuensinya adalah:

- 1) Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- 2) Nilai standar *error* setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Multikolinearitas mempunyai pengaruh yang penting pada perkiraan koefisien regresi dan pada penggunaan umum perkiraan model. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinear menurut perhitungan yang dilakukan dengan program software dapat diketahui dengan berpedoman besaran *VIF* (*Variance Inflation Factor*) <10 dan *Tolerance* $> 0,1$.

c. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Konsekuensinya adanya heteroskedasitas dalam model regresi adalah penaksir yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedasitas adalah dengan melihat pada grafik *scatter plot*.

Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tak ada pola yang jelas maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas juga dapat diketahui dengan melakukan uji glejser. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada *time series*. Pada

data *cross section* masalah ini relatif tidak terjadi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi diantaranya dengan uji Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- 1) Jika dw lebih kecil dari dl atau lebih besar dari $(4-dl)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika dw terletak antara du dan $(4-du)$, maka hipotesis nol akan diterima, yang artinya tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika dw terletak antara dl dan du atau diantara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

2. Analisis Regresi Berganda

Secara umum, analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis regresi berganda (Ghozali, 2016).

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan pertanian ke pemukiman dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda. Dengan persamaan model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b(X1) + b(X2) + b(X3) + b(X4)$$

Keterangan :

Y = alih fungsi lahan sawah menjadi pemukiman

X1 = faktor ekonomi

X2 = faktor sosial

X3 = faktor kondisi lahan

X4 = Peraturan Pemerintah/Undang-Undang a = konstanta

b = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada pengaruh nilai variabel independen.